

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional di Indonesia, diantaranya dapat menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan saat ini telah terbesar didunia yaitu sebesar 34,18 % dari luas areal kelapa sawit dunia (Fauzi, *et al.*, 2012).

Perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun terus meningkat, terlihat pada tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia hanya sekitar 4,1 juta Ha, dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8,2 juta Ha. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dalam kurun waktu meningkat sekitar 97,21 persen atau rata-rata 8,84 persen setiap tahunnya (Tardiyanto, 2012). Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia ini tentu membutuhkan peningkatan sarana produksi diantaranya bibit kelapa sawit yang berkualitas baik, pupuk, pestisida dan alat-alat penunjang lainnya.

Daerah sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya, Pesisir Selatan dan Pasaman Barat. Perkebunan Dharmasraya merupakan salah satu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit, baik dalam bentuk perkebunan rakyat maupun dalam bentuk perusahaan. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya sekitar 4.700,54 Ha. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat yang tersebar di Kabupaten Dharmasraya adalah 30.081,69 Ha, dengan luas tanaman menghasilkan (TM) 26.818,75 Ha, dan luas tanaman perkebunan belum menghasilkan (TBM) 3.260,19 Ha. Dari luas total tanaman menghasilkan (TM) memperoleh produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 282.800,26 Ton pertahun dengan produktivitas 17,46 Ton/Ha/Tahun (Dinas Perkebunan, Kabupaten Dharmasraya, 2014).

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian produksi. Bibit bermutu diperoleh bila kecambah kelapa sawit yang digunakan berasal dari produsen yang diakui oleh pemerintah. Pembibitan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan budidaya kelapa sawit, pemilihan yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik, sehat dan berproduksi yang tinggi. Tujuan dari pembibitan adalah untuk mendapatkan bibit yang tumbuh dengan seragam dan bebas dari abnormal sehingga didapatkan bibit yang baik.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah pemberian pemupukan dan penyiraman. Bagi tanaman air sangat dibutuhkan untuk tanaman tersebut menjadi tumbuh dan berkembang, air berfungsi sebagai pelarut hara, berperan dalam translokasi hara dan fotosintesis. Pada periode kering, tanaman sering mendapatkan cekaman kekeringan. Cekaman kekeringan merupakan istilah untuk menyatakan bahwa tanaman mengalami kekurangan air akibat keterbatasan air dari lingkungannya yaitu media tanam.

Penelitian sebelumnya Anis (2010), dalam penelitian pengaruh pemberian air terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di pembibitan utama, menyatakan bahwasanya perbedaan pemberian air cenderung mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit, varietas D × P Marihat relatif lebih dapat beradaptasi dan memberikan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan varietas D × P Topaz pada kondisi pemberian 1200 ml air yang ditunjukkan pada pengamatan pertambahan tinggi tanaman, pertambahan jumlah daun, pertambahan lilit bonggol. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul “Pengaruh Pemberian Air terhadap Pertumbuhan Dua Varietas Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Pembibitan Utama”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada interaksi antara dua varietas bibit kelapa sawit dengan volume pemberian air pada tanaman kelapa sawit di pembibitan utama ?

2. Apakah varietas bibit kelapa sawit yang berbeda dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit yang berbeda di pembibitan utama ?
3. Apakah pemberian volume air yang berbeda dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit yang berbeda di pembibitan utama ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat interaksi antara dua varietas kelapa sawit dengan volume pemberian air pada tanaman kelapa sawit di pembibitan utama.
2. Untuk mendapatkan pertumbuhan varietas bibit kelapa sawit yang terbaik yang diperlakukan dengan pemberian volume air yang berbeda di pembibitan utama.
3. Untuk mendapatkan volume pemberian air terbaik pada tanaman kelapa sawit di pembibitan utama.

E. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai adanya pengaruh antara interaksi dua varietas yang berbeda dengan pemberian volume air terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (*main nursery*).

